

**ANALISIS USAHA JAMUR MERANG LM3 AGRINA
DI KECAMATAN PEUSANGAN
KABUPATEN BIREUEN**

Hayaton, Dr. Halus Satriawan

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim
Dosen Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keuntungan dan Kelayakan Usaha Jamur Merang LM3 Agrina di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen pada usaha jamur merang LM3 AGRINA di Desa Tanjong Paya. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yang didasarkan pada pertimbangan bahwa usaha jamur merang LM3 AGRINA di Desa Tanjong Paya merupakan salah satu usaha yang memproduksi jamur merang yang ada di wilayah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Dari hasil penelitian diperoleh total keuntungan yang diperoleh pada usaha produksi jamur merang pada UD. Agrina di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen selama satu tahun (tiga kali produksi) yaitu sebesar Rp. 22.953.571,-/tahun. Nilai B/C ratio sebesar 1,21 artinya B/C ratio lebih besar dari pada satu ($B/C > 0$). Nilai R/C ratio sebesar 2.21 artinya R/C ratio lebih besar dari pada nol ($R/C > 1$). Besar nilai BEP produksi yang diperoleh adalah sebesar Rp. 278 Kg, sedangkan produksi yang diterima petani yaitu sebesar 1.200 kg dan BEP rupiah yang diperoleh adalah Rp. 7.755.533/tahun, sedangkan penerimaan yang diterima petani adalah Rp. 42.000.000/tahun. Berarti BEP lebih kecil dari pada jumlah yang diterima petani, maka usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Kata Kunci : Analisis Usaha dan Jamur Merang LM3 Agrina

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di bidang pangan khususnya hortikultura pada saat ini ditujukan untuk lebih memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperbaiki keadaan gizi melalui diversifikasi jenis bahan makanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kontribusi bagi perekonomian Indonesia.

Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia sangat beragam dan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan. Hal ini merupakan alasan bahwa pertanian

hortikultura sudah saatnya mendapatkan perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan sistem pemasarannya (Umikalsum, 2013).

Jamur merang merupakan salah satu jenis jamur yang dapat dikonsumsi sebagai bahan pangan yang mengandung protein nabati dan kandungan nutrisi yang tinggi dan lengkap Piryadi (2013). Selain itu mempunyai manfaat yang bagus untuk lever pasien diabetes, dan menurunkan berat badan; berserat tinggi membantu pencernaan, antikanker, mudah dicerna dan mudah memasaknya (Rossi, 2011). Menurut Departemen Salin, Kementerian Industri Thailand kandungan nutrisi jamur merang mengandung protein yang cukup tinggi yaitu 5 - 26,49%, karbohidrat 8,7%, serat 13,40%, serta mengandung berbagai macam mineral seperti Na, Ca, Mg, Fe dan Cu (Aditya dan Desi dalam Herlina, 2011).

Budidaya jamur merang di Kabupaten Bireuen hingga saat ini masih rendah dan masih sedikit peminat terhadap usahatani tersebut. Melihat peluang pasar dan permintaan konsumen terhadap konsumsi jamur merang di Kabupaten Bireuen terus meningkat jika dilihat dari harga jamur merang di

pasar mencapai Rp. 30.000 - Rp. 40.000 per kilogram. Namun permintaan jamur yang terus meningkat belum bisa diimbangi dengan volume produksinya. Penyebab rendahnya minat petani untuk membudidayakan jamur merang antara lain kurangnya pengalaman, pengolahannya lama, pemesanan bibit di luar daerah dan kondisi cuaca yang akan menyebabkan kegagalan sangat rentan dengan pengaruh kontaminasi faktor alam.

Budidaya jamur merang yang dilakukan oleh LM3 AGRINA di Desa Tanjong Paya Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen dirancang untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi. Pengembangan produksi jamur dapat dilakukan dengan suatu sistem usaha tani yang berskala besar dengan pengelolaan modern, ataupun dengan sistem usaha tani dengan skala kecil yang diimbangi dengan teknologi tepat guna dalam produksi, panen dan pemasaran hasilnya.

Prospek pengembangan usaha jamur merang LM3 saat ini cukup menjanjikan. Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat dalam mengonsumsi jamur juga semakin

meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin memilih gaya hidup sehat secara vegetarian. Dari segi bisnis, usaha jamur merang LM3 Agrina sangat menguntungkan. Dengan melihat sebuah peluang untuk dapat berpartisipasi dalam mencukupi kebutuhan konsumen jamur merang, Usaha jamur merang LM3 Agrina sebagai salah satu usaha yang memiliki motivasi yang besar untuk mengembangkan untuk menjadi usaha yang mandiri dan sejahtera, berkeinginan untuk mengembangkan usaha jamur merang yang telah ada di Kecamatan Peusangan dan membuat rencana bisnisnya. Oleh karena itu usaha jamur merang LM3 Agrina melihat potensi yang begitu besar pada budidaya jamur merang hingga pemasarannya dan jamur merang pun memiliki keunggulan dapat dikembangkan dalam jumlah yang besar dengan biaya awal yang bisa dijangkau. Hal inilah yang menjadi alasan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “prospek pengembangan usaha jamur merang LM3 Agrina di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara dan Kuesioner

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab langsung dengan pengusaha dan memberi daftar pertanyaan tertutup kepada objek penelitian (responden) yang selanjutnya responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tertutup tersebut. Daftar pertanyaan ini disusun berdasarkan acuan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

b. Metode Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tentang kegiatan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

c. Studi Kepustakaan

Studi literatur yang bersumber dari laporan peternak, buku, skripsi, website dan media informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian

Analisis Data

1. Analisis Pendapatan

- a. Total biaya (*total cost*) Menurut Rahim dan Hastuti (2007), total biaya

atau *total cost* adalah jumlah dari biaya tetap atau *fixed cost* dan biaya tidak tetap atau *variable cost*. Untuk menghitung total biaya (*total cost*) dapat digunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya dari usaha jamur merang (Rp)

TFC = Total biaya tetap dari usaha jamur merang (Rp)

TVC = Total biaya variabel dari usaha jamur merang (Rp)

b. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2003), penerimaan merupakan total nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual. Untuk menghitung pendapatan dapat digunakan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

di mana:

TR = Total penerimaan dari usaha jamur merang (Rp)

P = Harga produk dari usaha jamur merang (Rp)

Q = Total penjualan dari usaha jamur merang) (Rp)

c. Keuntungan

Rahim dan Hastuti (2007)

mengemukakan bahwa keuntungan

merupakan kegiatan perusahaan yang mengurangi beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang di peroleh. Untuk menghitung pendapatan bersih dapat digunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

di mana:

Π = Pendapatan bersih/keuntungan dari usaha jamur merang (Rp)

TR = Total penerimaan dari usaha jamur merang (Rp)

TC = Total biaya dari usaha jamur merang (Rp)

d. Revenue/Cost (R/C) ratio

Revenue/Cost (R/C) ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar R/C ratio, maka akan semakin besar pula keuntungan dan tingkat kelayakan suatu usaha (Rahim dan Hastuti, 2007).

Analisis Kelayakan Usaha = R/C

Dimana :

R = Total penerimaan

C = Total biaya

e. B/C (Benefit Cost) Ratio

Keuntungan usaha juga dapat dihitung dengan membandingkan keuntungan atau pendapatan bersih

usaha tani dengan total biaya produksi usaha tani. Pernyataan tersebut dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007):

$$\text{Benefit Cost Ratio} = \frac{B}{C}$$

Keterangan :

B = Benefit atau keuntungan usahatani jamur merang (Rp)

C = Cost atau total biaya produksi jamur merang (Rp)

Dimana kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai B/C lebih besar dari nol ($B/C > 0$) maka usaha dikatakan untung dan layak untuk dijalankan.

1. $B/C < 0$, maka usaha dinyatakan rugi atau tidak layak dijalankan
 2. $B/C > 0$, maka usaha dinyatakan untung atau layak untuk dijalankan
 3. $B/C = 0$, usaha berada pada titik impas atau tidak memiliki laba dan tidak pula rugi.
- f. *Break Even Point* (PEP)

Break Even Point adalah suatu kondisi dimana pada periode tersebut perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dan juga tidak menderita kerugian. Berdasarkan

pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian BEP adalah suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan untuk menentukan jumlah produk dalam rupiah atau unit perusahaan tidak memperoleh laba atau menderita rugi (penghasilan = total biaya).

rumus :

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{TFC}}{P - \text{AVC Satuan}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{AVC satuan}}{P}}$$

Keterangan :

BEP = Titik balik modal

Q = Jumlah produk yang dihasilkan dan dijual

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya variabel

P = Harga

TR = Total Penerimaan

Definisi Operasional

1. Biaya produksi yaitu total biaya yang diperlukan pengusaha dalam melakukan usaha jamur merang yang dinyatakan dalam rupiah/bulan.
2. Jumlah produksi yaitu penerimaan kotor dalam bentuk fisik atau hasil produksi jamur merang yang dihitung dalam satuan kg.

3. Harga jual produksi yaitu harga jual dari tiap hasil dari usaha jamur merang yang dinyatakan dengan rupiah per kg.
4. Penerimaan yaitu pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi jamur merang dengan harga jual yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.
5. Keuntungan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi jamur merang dalam satuan rupiah per tahun.
6. R/C (Revenue Cost) Ratio yaitu perbandingan penerimaan usaha produksi jamur merang dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.
7. B/C (Benefit Cost) Ratio yaitu perbandingan keuntungan usaha produksi jamur merang dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.
8. BEP adalah suatu keadaan dimana pada usaha jamur merang untuk menentukan jumlah produk dalam rupiah atau usaha tersebut tidak memperoleh laba atau menderita rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil UD LM3 Agrina

Usaha jamur merang UD.LM3 Agrina didirikan pada tahun 2009 oleh Pak Hafni yang merupakan pimpinan sekaligus pemilik modal. Usaha jamur UD.LM3 Agrina berlokasi di Medan Banda Aceh Desa Tanjong Paya Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

Pada waktu memulai usahanya pada tahun yang sama yaitu tahun 2009 pengusaha mendirikan 1 unit kumbung sebagai tempat untuk membudidayakan jamur merang. Adapun ukuran kumbung yaitu $6 \times 4 \text{ m}^2$ di masing-masing kumbungnya. Dilihat dari skala usaha, pengusaha memulai usahanya dari skala rumah tangga. Pengusaha mempunyai 3 orang pekerja yang akan mengerjakan kegiatan pembudidayaan jamur tersebut.

Untuk menjamin legalitas usaha, pengusaha telah memiliki izin dari Dinas Kesehatan yang berupa sertifikat Penyuluhan Keamanan Pangan. Prospek pengembangan usaha jamur di Kabupaten Bireuen cukup menjanjikan. Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur juga semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin memilih gaya

hidup sehat secara vegetarian.

Dari segi bisnis, budi daya jamur sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan panen yang relatif singkat, yakni lebih kurang 1 bulan. Dengan demikian, perputaran modal juga berlangsung cepat yang mudah didapat, lahan pembudidayaan yang tidak luas, teknologi budidaya yang mudah dipelajari, dan resiko kegagalan yang rendah.

1. Profil Pengusaha

Pengusaha merupakan pelaku langsung dalam melaksanakan kegiatan usaha budidaya jamur untuk mencapai keberhasilan mengelola usaha jamur merang, pengusaha harus memiliki kemampuan dalam berbisnis agar usaha jamur ini menjadi maju. Pengusaha atau pemilik usaha jamur merang UD. LM3 Agrina adalah laki-laki 41 tahun dan masih produktif. Dia sudah memiliki pengalaman yang cukup karena lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan seminar dengan ahli yang lebih dulu melakukan usaha di bidang ini.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan pekerja dalam mengelola usaha jamur ini, selain dari sikap dan motivasinya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan yang lebih baik dari pada kondisi sebelumnya juga

ada tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan pekerja dalam mengelola usaha jamur merang ini antara lain : umur, pendidikan, pengalaman berusaha di bidang budidaya jamur.

a. Umur pekerja

Umur merupakan indikator produktif tidaknya seorang dalam bekerja, selain itu umur juga akan mempengaruhi fisik dan cara berfikir pengusaha dan pekerja dalam mengelola usaha jamur merang yang diusahakannya. Selanjutnya umur akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam bekerja. Umumnya yang berumur muda (produktif) lebih kuat fisiknya dan lebih tinggi keinginan untuk mencoba suatu inovasi baru, dan lebih berani mengambil resiko. Simanjuntak (1985), mengemukakan bahwa penduduk dengan kelompok umur 15 sampai dengan 54 tahun tergolong pada umur tenaga kerja produktif dan lebih dinamis

Umur pekerja antara 25 tahun sampai dengan 35 tahun dengan umur rata-rata 29 tahun. Dilihat dari umur rata-rata memberikan indikasi bahwa pekerja mempunyai potensi fisik dan peluang yang cukup panjang untuk mengadopsi dan menerapkan teknologi dalam mengembangkan usaha jamur merang. Dapat dilihat pada Tabel 1.

b. Pendidikan Pekerja

Pendidikan pekerja berpengaruh juga terhadap pola berpikir dan bertindak pelaku usaha dalam mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang dianjurkan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sulit diukur secara pasti, namun dengan tingkat pendidikan formal yang telah dijalani dapat dijadikan sebagai gambaran atau indikator terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Pendidikan pekerja tidak terlalu rendah yang ditunjukkan oleh rata-rata pendidikan di atas atau lebih tinggi dari wajib belajar dasar sembilan tahun. Pendidikan pekerja berkisar antara 9 tahun sampai dengan 17 tahun dengan rata-rata 12 tahun.

Pendidikan non formal pekerja juga tidak rendah, karena keterampilan yang diperoleh sebagian besar dari penyuluhan, pelatihan dan pengalaman berusaha yang dilakukan instansi pemerintah maupun swasta. Dapat dilihat pada Tabel 1.

c. Pengalaman Berusaha

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha adalah pengalaman dalam menempuh dan mengelola suatu usaha yang bersangkutan. Hal ini erat kaitannya dengan keterampilan dan kemampuan pekerja dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi, mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi permasalahan - permasalahan yang dihadapi. Dari hal kajian diperoleh gambaran bahwa pekerja sudah mempunyai pengalaman berusaha sebelum bekerja pada UD. M3 Agrina.

Pengalaman pekerja cukup bervariasi berkisar antara 2 sampai dengan 3 tahun dengan rata-rata pengalaman berusaha 2,5 tahun. Dilihat dari distribusi lamanya pengalaman usaha, dimana terdapat pekerja yang telah berpengalaman 3 tahun, namun ditemui juga masih ada pekerja yang berpengalaman 2 tahun, memberitakan indikasi usaha UD. LM3 Agrina ini dapat melakukan regenerasi atau pembinaan. Dapat dilihat pada Tabel.1.

Tabel. 1. Rata- rata umur, Pendidikan Formal, dan Pengalaman berusaha pada UD.LM3 Agrina di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

No	Uraian	Terendah	Tertinggi	Rata- rata
1.	Umur (tahun)	25	41	35
2.	Pendidikan Formal (tahun)	9	17	12
3.	Pengalaman berusaha (tahun)	2	3	2,5

Sumber : Usaha Jamur Merang UD. M3 Agrina

Analisis Pengadaan Faktor dan Sarana Produksi serta penggunaannya.

1. Kumbung

Secara tradisional, budidaya jamur konsumsi bisa dilakukan di sembarang lokasi yang memenuhi syarat tumbuh. Namun, produksi panen yang di dapat sangat kecil, atau bahkan jamur yang ditanam tidak tumbuh sama sekali.

Penyebabnya adalah selama masa pertumbuhannya, jamur membutuhkan kelembaban tinggi, suhu udara tertentu, terlindung dari hujan dan panas matahari, serta bebas dari spora jamur lain yang berpotensi menjadi kontaminan. Oleh karena itu, dalam budidaya jamur konsumsi secara moderen dengan orientasi produksi tinggi, kumbung sangat diperlukan. Kumbung adalah bangunan rumah yang khusus di bangun untuk digunakan sebagai tempat membudidayakan jamur konsumsi dan berfungsi melindungi media tanam jamur dari air hujan dan

sinar matahari langsung dan kemungkinan masuknya kontaminan spora jamur lain yang tidak diharapkan.

Rangka kumbung bisa di buat dari bahan besi, kayu, atau bahkan untuk penghematan bisa memanfaatkan batang bambu yang harganya lebih murah. Pada tempat penelitian kumbung di buat dengan rangka yang terdiri dari batang bambu, dinding dan atap di buat dari lembaran plastik dan anyaman daun jerami bentuk atap kumbung di buat seperti atap rumah pada umumnya.

Di beberapa bagian dinding kumbung dibuat jendela atau lubang sirkulasi yang dapat dibuka ditutup sewaktu-waktu ukuran kumbung yang dibuat adalah 6 x 4 x 2,5 meter. Dengan ukuran seperti itu, di dalam kumbung dapat diletakan dua baris rak kayu untuk menempatkan media tanam jamur dengan masing-masing rak terdiri dari 6 tingkat. Rak-rak tersebut ditempatkan sehingga tersisa ruang diantara keduanya

untuk tempat jalan para pekerja saat mengontrol pertumbuhan bahan jamur.

2. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan usaha agribisnis jamur merang, karena tenaga kerja bertindak sebagai pelaku utama dan langsung dalam proses produksi. Penggunaan tenaga kerja yang tidak tetap jumlah dan keahliannya dapat menyebabkan kerugian pada usaha ini. Untuk itu perhatian terhadap tenaga kerja sebagai faktor produksi baik dilihat dari sisi kualitas maupun sebagai salah satu unsur biaya harus diperhitungkan secara matang.

Penggunaan tenaga kerja dinyatakan dengan besarnya curahan kerja efektif yang dipakai. Penggunaan tenaga kerja tersebut adalah jumlah

tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi jamur merang mulai dari pengomposan sampai produksi jamur merang siap untuk dipasarkan. Pada usaha jamur merang tenaga kerja yang digunakan sebanyak tiga orang, yang penggunaannya tersebar dalam setiap proses pengolahan jamur merang.

Analisis Biaya

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu dan tergantung jenis usahanya. Yang termasuk ke dalam biaya tetap pada usaha produksi jamur merang adalah biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa area usaha. Perincian rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh petani jamur LM3 Agrina di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rata-Rata Penggunaan Biaya Tetap pada Produksi Jamur Merang LM3 Agrina.

No	Uraian	Jumlah	Umur Ekonomis (Tahun)	Harga/Unit (Rp)	Nilai (Rp)	Penyusutan (Rp)
1	Kumbung	3	7	8.000.000	24.000.000	3.428.571
2	Drum	6	4	150.000	900.000	225.000
3	Pipa saluran uap air panas	3	7	100.000	300.000	42.857
4	Termometer	3	3	130.000	390.000	130.000
5	Pisau	12	3	25.000	300.000	100.000
6	Baskom	4	2	15.000	60.000	30.000
7	Timbangan	2	3	180.000	360.000	120.000
8	Gerobak	2	4	300.000	600.000	150.000
9	Sprayer	2	3	300.000	600.000	200.000
Total Biaya Penyusutan					27.510.000	4.426.429
Biaya sewa Lahan					2.500.000	
Total Biaya Tetap						6.926.429

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat penggunaan biaya tetap terbesar adalah biaya penyusutan kumbung sebesar Rp. 3.428.571,-/tahun. Dan biaya tetap terendah adalah biaya baskom kerja sebesar Rp. 30.000,-/tahun. Sedangkan jumlah biaya tetap pada usaha jamur merang LM3 Agrina di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen adalah sebesar Rp. 6.926.429,-/tahun.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel terdiri dari biaya perolehan induk lebah madu. Perincian biaya variabel yang digunakan oleh petani jamur merang LM3 Agrina di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Perincian Penggunaan Biaya Variabel pada Jamur Merang LM3 Agrina.

No	Biaya Variabel	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya/Produksi (Rp)	Jumlah Biaya/Tahun (3 Kali) (Rp)
1	Bibit	100	Botol	7.000	700.000	2.100.000
2	Tangkos sawit	8	Ton	150.000	1.200.000	3.600.000
3	Kapur	40	Kg	1.000	42.345	127.035
4	Dedak	100	Kg	2.500	250.000	750.000
5	Kayu bakar	8	Truk	100.000	800.000	2.400.000
6	Upah tenaga kerja	3	Orang	300.000	900.000	2.700.000
7	Biaya pengiriman bibit	3	Kali	50.000	150.000	450.000
Total Biaya Variabel					4.042.345	12.127.035

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa penggunaan biaya variabel yang terdapat pada usaha produksi jamur merang LM3 Agrina di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen yang besar yaitu biaya bibit jamur sebesar Rp. 3.600.000,- dan yang terendah adalah biaya kapur dolomit sebesar Rp. 127.035,-. Sedangkan total biaya variabel yaitu sebesar Rp. 12.127.035,- per tahun.

Total Biaya

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya

yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Tiap usaha memiliki total biaya yang berbeda-beda, dimana besarnya total biaya suatu usaha ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya variabel usaha yang bersangkutan. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variable pada usaha jamur merang LM3 Agrina yang menjadi objek dalam penelitian telah disampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Perincian Penggunaan Total Biaya Produksi

No	Uraian Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	6.926.429
2	Biaya Variabel	12.127.035
Total Biaya		19.053.464

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat penggunaan biaya tertinggi yaitu biaya variabel sebesar Rp. 12.127.035,- dan biaya terendah adalah biaya tetap yaitu sebesar Rp. 6.926.429,-. sedangkan total biaya keseluruhan adalah sebesar Rp. 19.053.464/tahun.

Produksi, Nilai Produksi dan Keuntungan

Produksi merupakan penerimaan kotor dalam bentuk fisik dari suatu proses produksi, yang pada penelitian ini adalah jamur merang yang dihitung dalam satuan kg. Sedangkan nilai

produksi adalah penerimaan kotor yang diperoleh dari rata-rata hasil produksi per kg di kalikan dengan harga jual yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Produksi dan harga yang berlaku pada saat penelitian adalah Rp. 35.000/kg. Adapun rincian penerimaan dan produksi jamur merang pada UD. LM3 Agrina di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Produksi dan Nilai Produksi dan keuntungan.

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai satu Tahun (3 Kali)
A	Produksi/Penerimaan	400	35.000	14.000.000	42.000.000
B	Total Biaya	-	-	-	19.053.464
C	Keuntungan (A-B)				22.946.536

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan data tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa nilai produksi dari jumlah produksi dalam satu tahun yaitu 3 kali produksi sebanyak 1.200 kg

dengan harga jual sebesar Rp 35.000,-. Jumlah penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 42.000.000,- per tahun. Sedangkan keuntungan setelah

dikurangi total biaya produksi sebanyak 19.053.464,- yang diperoleh adalah sebesar 22.946.536,-/tahun.

1) Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Soekartawi (1995) menyebutkan bahwa R/C ratio adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Kotor (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Rp. 42.000.000}}{\text{Rp. 19.053.464}}$$

$$R/C \text{ Ratio} = 2.20$$

Berdasar hasil perhitungan analisis diatas yang didapat nilai R/C yaitu 2,20, artinya modal yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.000,- maka usaha tersebut memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.200,-. Nilai R/C besar dari satu maka usaha memperoleh keuntungan dan layak untuk dilanjutkan.

2. B/C (Benefit Cost) Ratio

$$\text{Benefit Cost Ratio} = \frac{B}{C}$$

Keterangan :

B = Benefit atau keuntungan usaha jamur merang (Rp)

C = Cost atau total biaya produksi jamur merang (Rp)

$$B/C = \frac{22.946.536}{19.053.464}$$

$$B/C = 1,20$$

Dari hasil perhitungan B/C Ratio diatas membuktikan bahwa $B/C > 0$ yaitu 1,20 yang artinya apabila biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 100,-, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 120,-, jadi usaha tani jamur merang tersebut menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Break Even Point (BEP)

Break Even Point adalah suatu kondisi dimana pada priode tersebut perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dan juga tidak menderita kerugian. Berdsarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian BEP adalah suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan untuk mnentukan jumlah produk dalam rupiah atau unit perusahaan tidak memperoleh laba atau menderita rugi (penghasilan = total biaya).

$$\text{AVC satuan} = \frac{\text{Rp. 12.127.035}}{1.200}$$

$$= \text{Rp. 10.106/ Kg}$$

Pada perhitungan BEP harga diatas, harga jual lebih besar dari pada BEP harga, artinya saat jamur merang dijual pada harga Rp. 10.106/kg, usaha berada pada titik impas (tidak untung tidak rugi).

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{AVC Satuan}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{6.926.429}{35.000 - 10.106}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{6.926.429}{24.894}$$

$$\text{BEP Produksi} = 278 \text{ Kg}$$

Berdasarkan perhitungan BEP produksi diatas terlihat bahwa jumlah produksi yang terjadi pada titik impas yaitu sebesar 278 Kg, sedangkan produksi yang diterima petani yaitu sebesar 1.200 kg. Berarti BEP produksi lebih kecil dari pada jumlah produksi yang diterima petani, maka usaha tersebut menguntungkan dan mempunyai prospek untuk dikembangkan.

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{TFC}}{\frac{\text{AVC satuan}}{\text{P}} - 1}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{6.926.429}{\frac{10.106}{35.000} - 1}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{6.926.429}{1 - 0,29}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{6.926.429}{0,71}$$

$$\text{BEP Harga} = \text{Rp.}9.755.533/\text{tahun}$$

BEP Harga pada usaha produksi jamur merang LM3 Agrina yang berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh pada penerimaan Rp. 9.755.533/tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Total keuntungan yang diperoleh pada usaha produksi jamur merang pada UD. Agrina di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen selama satu tahun (tiga kali produksi) yaitu sebesar Rp. 22.946.536,-/tahun. Nilai B/C ratio sebesar 1,20 artinya B/C ratio lebih besar dari pada nol (B/C > 0). Nilai R/C ratio sebesar 2.20 artinya R/C ratio lebih besar dari pada satu (R/C >1). Besar nilai BEP produksi yang diperoleh adalah sebesar Rp. 278 Kg, sedangkan produksi yang diterima petani yaitu sebesar 1.200 kg dan BEP harga yang diperoleh adalah Rp. 7.755.533/tahun, sedangkan

penerimaan yang diterima petani adalah Rp. 42.000.000/tahun. Berarti BEP lebih kecil dari pada jumlah yang diterima petani, maka usaha tersebut

menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.